

**PROYEK MAUSAM SEBAGAI INISIATIF INDIA DALAM  
MENGHIDUPKAN KEMBALI RUTE MARITIM KUNO**

**DI SAMUDRA HINDIA**

Disusun oleh:

Luthfi Husnika Maliyasail

071511233069

Samudra Hindia merupakan wilayah perairan terbesar ketiga di dunia, dimana luasnya mencakup 20 persen luas bumi yang digenangi air. Wilayah Samudra Hindia ini dibatasi oleh beberapa kawasan, di sisi utara berbatasan dengan Asia Selatan dan berbatasan langsung dengan Antartika di sisi selatan. Sedangkan di sisi baratnya, Samudra Hindia berbatasan dengan Jazirah Arab, serta beberapa Negara Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil dan Australia pada sisi timur. Dengan begitu, kawasan Samudra Hindia mencakup negara-negara kawasan Asia hingga Afrika. Apabila melihat latar belakang sejarah, kawasan Samudra Hindia ini pernah memiliki rute perdagangan kuno melalui jalur laut. Rute tersebut berjalan sesuai arah angin muson yang berputar di kawasan Samudra Hindia. Angin muson itu yang kemudian menjadi patokan untuk berlayar dari satu tempat ke tempat lain yang melewati batas-batas negara.

Dikutip dari Indira Gandhi National Centre of the Arts (IGNCA), rute maritim kuno yang ada di kawasan Samudra Hindia sudah ada sejak era millenium ketiga sebelum masehi (SM). Nelayan, pelaut, dan pedagang pada era itu melakukan perjalanan via laut di Samudra Hindia yang kemudian menghubungkan peradaban dari Afrika ke Asia Timur (IGNCA, 2019). Dari sumber laman resmi Indira Gandhi National Centre of the Arts (IGNCA) juga dijelaskan bagaimana proses interaksi lintas negara melalui jalur maritim yang pernah ada tersebut terjadi, serta bukti sejarahnya. Buktinya dijelaskan melalui ditemukannya situs-situs di sepanjang semenanjung Arab dan kisah para pelaut Eropa yang berlayar di Abad ke-19 (IGNCA, 2019). India sebagai satu di antara negara yang berada di wilayah Samudra Hindia ingin mengajak negara-negara kawasan untuk menghidupkan kembali jalur maritim kuno. Untuk menjalankan ide tersebut, India kemudian merumuskan sebuah kebijakan di era Perdana Menteri Narendra Modi.

Proyek Mausam adalah inisiatif yang dibentuk oleh Kementerian Kebudayaan India yang akan dilaksanakan oleh Indira Gandhi National Centre for the Arts (IGNCA). Proyek ini akan menempatkan New Delhi sebagai badan koordinasi atau yang disebutnya *nodal agency*, serta mendapat dukungan dari Archeological Survey of India (ASI) dan Museum Nasional sebagai badan asosiasi. Dikutip dari laman resmi Kementerian Kebudayaan Pemerintah India, inisiatif Mausam ini merupakan rute transnasional campuran, dimana keberadaannya akan meliputi dua rute transnasional. Rute tersebut di antaranya adalah rute alami berdasarkan jalur maritim kuno yang melibatkan negara-negara di kawasan Samudra Hindia dan rute berdasarkan sejarah kebudayaan (Government of India Ministry of Culture, 2019).

Pada saat peluncuran proyek Mausam tersebut dihadiri langsung oleh Dirjen UNESCO. Ia juga mengapresiasi inisiatif Mausam oleh India. Peluncuran tersebut juga dihadiri oleh duta besar dari negara-negara di antaranya Tiongkok, Uni Emirat Arab, Iran, Myanmar, dan Vietnam. Dirjen UNESCO juga mendukung proyek India yang disebutnya sebagai proyek yang unik (Government of India Ministry of Culture, 2019). Namun ditemukan fakta lain bahwa pembangunan inisiatif Mausam India tersebut mendapat penolakan dari Tiongkok (Thaliyakkattil, 2019) Proyek Mausam yang diluncurkan oleh India dan bertujuan untuk menghidupkan kembali rute maritim kuno dan hubungan budaya di kawasan Samudra Hindia dinilai akan menghambat proses pembangunan Jalur Sutra Maritim Tiongkok. Perlu diketahui, Tiongkok sedang membangun proyek maritim yang dinamai Jalur Sutra Maritim Tiongkok dan melewati beberapa negara di kawasan Samudra Hindia. Proyek tersebut sudah lebih dulu diluncurkan sebelum inisiatif Mausam. Inisiatif Jalur Sutra Maritim Tiongkok diusulkan oleh Xi Jinping pada Oktober 2013 lalu dalam pidatonya di Parlemen Indonesia (Xi Jinping dalam Ministry of Foreign Affairs of the People 's Republic of China, 2017).

Kementerian Kebudayaan India menjelaskan, diluncurkannya proyek Mausam ini memiliki dua tujuan, secara makro dan mikro. Secara makro, proyek Mausam dimaksudkan untuk menghidupkan kembali jalur maritim kuno di kawasan Samudra Hindia. India juga berkeinginan mengajak negara-negara kawasan untuk menghubungkan system jaringan serta membangun kembali komunikasi antar negara kawasan. Dengan begitu, akan dicapai peningkatan pemahaman terkait nilai-nilai budaya setiap bangsa pesisir Samudra Hindia. Sedangkan pada level mikro, proyek Muasam ini dimaksudkan untuk memahamkan negara-negara yang berada di kawasan Samudra Hindia terhadap budaya nasional mereka masing-masing. Pemahaman terhadap budaya nasional tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada pemahaman negara pada budaya regional.

Penelitian ini membahas kebudayaan negara kawasan Samudra Hindia pada masa lampau (milenium ketiga SM) yang menjadi latar belakang pengambilan kebijakan Mousam oleh Pemerintah India. Kebudayaan tersebut meliputi rute maritim kuno, jalur perdagangan lintas negara, sistem pertukaran barang dan jasa melalui lalu lintas laut, sistem angin muson yang menjadi patokan pelayaran ketika itu. Dinamika sejarah yang membentuk kebudayaan khas kawasan Samudra Hindia akan menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini. Hal-hal yang meliputi hubungan lintas batas di jalur laut Hindia pada era itu akan dikaji, termasuk warisan budaya dan peninggalan sejarah sesuai timeline pengerjaan Mousam yang sedang berlangsung. Kebudayaan ini meliputi bentang budaya di kawasan, jalur maritim, artefak dan peninggalan sejarah yang sedang dikaji oleh India dalam rangka pembangunan proyek Mousam. Landasan kebudayaan ini diambil karena India dalam proyeknya (Mousam) mengusung kepentingan budaya kawasan Samudra Hindia dengan menggandeng UNESCO sebagai organisasi internasional bidang warisan budaya.

India sebagai penggagas dan pemimpin proyek Mousam memiliki peran aktif dalam terlaksananya proyek tersebut. Upaya diplomasi antar negara mulai dilakukan India sebagai langkah menyukseskan proyek tersebut. Satu diantara upaya India yang akan dikaji adalah penerapan diplomasi budaya yang dilakukannya. Diplomasi budaya yang dilakukan India dengan mengajak UNESCO sebagai lembaga internasional yang berkaitan langsung dengan warisan budaya. Selain itu, diplomasi budaya India dengan negara-negara kawasan Samudra Hindia juga akan menjadi kajian penelitian ini. India menjalin kerja sama dengan negara dalam kawasan dan negara antar kawasan menggunakan upaya diplomasi.

### **Dinamika Implementasi Mousam**

Proyek Mousam merupakan rute maritim dan bentang budaya yang diluncurkan India pada tahun 2014 lalu saat perayaan World Heritage Session di Doha, Qatar. Mousam merupakan inisiatif India untuk menghidupkan kembali rute maritim kuno yang pernah ada di kawasan Perairan Hindia. Mengambil rute transnasional campuran, berupa maritim dan bentang budaya, Mousam akan melibatkan 39 negara kawasan, di antaranya Madagaskar, Turki, Vietnam, Uni Emirat Arab (UEA), Bangladesh, Bahrain, Cina, Kamboja, Komoro, Eritrea, Mesir, Réunion, Indonesia, Irak, Iran, Yordania, Kenya, Kuwait, Lebanon, Madagaskar, Maladewa, Malaysia, Mauritius, Myanmar, Mozambik, Oman, Pakistan, Filipina, Qatar, Singapura, Sri Lanka, Arab Saudi, Seychelles, Somalia, Sudan, Afrika Selatan, Republik Arab Suriah, Republik Tanzania, dan Thailand (IGNCA, 2019). Diluncurkannya Mousam ini

tidak lepas dari adanya fakta sejarah terkait kejayaan maritim kuno di kawasan Samudra Hindia.



(Kementrian Kebudayaan India, 2019)

Peta persebaran wilayah Samudra Hindia yang akan masuk dalam proyek Musam India

Dalam pelaksanaannya, Musam baru memasuki tahap pengkajian fakta sejarah dan kebudayaan kawasan. Mengambil latar belakang maritim kuno di kawasan, nama Musam atau Mawsim dalam Bahasa Arab, berarti musim ketika kapal-kapal layar bisa melakukan kegiatan pelayaran dengan tenang di Samudra Hindia. Musam ini memperhatikan arah angin yang berhembus di kawasan Samudra Hindia, yakni angin Muson. Keberadaan angin Muson ini muncul secara periodik, terutama di perairan Hindia dan bagian selatan Benua Asia. IGNCA (2019) menjelaskan, Musam merupakan sistem angin khas perairan Samudra Hindia yang mengikuti pola teratur, dalam jangka waktu tertentu. Contohnya arah barat daya dari Mei hingga September dan timur laut dari November hingga Maret.

Secara historis, perdagangan di kawasan Samudra Hindia yang pernah ada (era milenium ketiga) berjalan secara alami tergantung pada iklim dan cuaca yang berlangsung musiman. Dimana di dalamnya terdapat hembusan angin muson yang muncul secara periodik. Angin muson ini semacam angin laut namun lebih kuat. Bentang wilayah perdagangan Samudra

Hindia ini mencakup kawasan Asia Tenggara hingga ke Afrika Timur. Penamaan Musam oleh pemerintah India secara strategis untuk menekankan kawasan maritim India tidak kalah penting dengan proyek maritim lain dalam perdagangan dan meningkatkan keamanan. Inisiatif Musam merupakan proyek India dalam bidang budaya dan ekonomi dimana pelaksanaannya adalah Departemen Kebudayaan India dan Badan Survei Arkeologi India, serta Indira Gandhi National Centre for the Arts di New Delhi. Gagasan Musam ini pertama kali diusulkan oleh Ravindra Singh yang merupakan sekretaris kementerian kebudayaan India dan sedang dicanangkan sebagai proyek prasasti transnasional pada Daftar Warisan Dunia dan UNESCO.

Kementerian Kebudayaan India menjelaskan, inisiatif Musam diluncurkan atas dasar fakta sejarah yang pernah ada. Samudra Hindia yang wilayahnya berbatasan dengan Antartika kemudian membentuk pertemuan dengan Teluk Benggala dan Lautan Arab. Di bagian Barat, perairan ini juga berbatasan langsung dengan Afrika dan Asia yang kemudian mengelilingi Negara India dan Sri Lanka. Sejak era milenium ketiga sebelum masehi, sudah ada jalur maritim yang secara kasat mata terbentuk akibat hubungan perdagangan saat penduduk lembah Indus memulai rute maritimnya ke Mesopotamia. Perdagangan maritim kuno di Samudra Hindia itu mencakup wilayah Mesir, Afrika Timur, dan Kekaisaran Romawi. Jaringan maritim ini mencakup pertukaran barang, jasa dan bahkan budaya antar satu wilayah ke wilayah lain. Berbagai komoditas diperdagangkan lintas batas wilayah di kawasan Samudra Hindia. Dengan begitu, hubungan masa lalu yang terjalin secara kompleks di perairan Hindia ini mencakup pertukaran barang dan jasa, budaya, serta agama (IGNCA, 2019).

Pencapaian inisiatif Musam ini sudah ada beberapa tahapan sejak peluncurannya tahun 2014 lalu. Pencapaian Musam tersebut di antaranya ada publikasi bentang budaya maritim yang ada di Samudra Hindia pada peluncuran tahun 2014 lalu. Kemudian Pemerintah India menggelar beberapa konferensi dan simposium nasional maupun internasional. Pameran terkait sejarah, budaya dan jalur maritim di Museum Nasional India yang disebut Unearthing Pattanam. Letaknya berada di Desa Vadakkekara, Paravur Taluk, atau sekitar 25 km di utara Kochi, Kerala, India. Keberadaannya juga tidak jauh dari Laut Arab, hanya berjarak 4km. Pencapaian Musam selanjutnya juga dilihat dari konferensi internasional tentang rute maritim di Mumbai. Pada periode yang sama yakni tahun 2016, direktur Warisan Dunia mengunjungi negara-negara kawasan Asia Tenggara untuk meninjau potensi inisiatif Musam yang sudah diluncurkan India.

Beberapa ahli menilai peluncuran Mausam ini tidak hanya sebatas rute budaya saja. Seperti yang dikatakan oleh Pillamari (2014) proyek Mausam India ini merupakan sebuah upaya India untuk merespons proyek jalur sutra maritim Tiongkok yang melewati Samudra Hindia dan melibatkan negara kawasan. Upaya India meluncurkan proyeknya ini juga disebut sebagai *counterbalance* terhadap kekuatan Tiongkok yang menguat di Samudra Hindia. Hal itu diperkuat oleh argumentasi dari Sharma (2017) yang menunjukkan rute maritim Mausam akan mengenai jalur maritim yang sedang dikerjakan oleh Tiongkok. Dalam literatur lain, Seethi (2018) menjelaskan, Mausam diluncurkan karena pengaruh Tiongkok di kawasan semakin meningkat, terutama di kawasan Samudra Hindia. Proyek ini menurutnya diluncurkan sebagai upaya India untuk menyeimbangkan posisi Tiongkok di Samudra Hindia dengan menghidupkan kembali ikatan dan rute maritim dalam satu koneksi lintas budaya dengan negara kawasan perairan Hindia.

### **Dari Konfigurasi Geografis Menuju Diplomasi Budaya**

India merupakan negara kontinental yang wilayahnya dikelilingi pantai dan laut Hindia. Panjang pantai India mencapai 4660 mil atau 7500 km. Dengan panjang pantai yang begitu besar menjadikan India memiliki potensi untuk mengembangkan kapasitas maritimnya. Samudra Hindia adalah wilayah perairan terdekat yang berada di jangkauan India. Dengan memahami konfigurasi dan wilayah geografisnya, India mengusung visi kuat untuk pengembangan kemaritiman (Tanham, 1992). India beranggapan Samudra Hindia adalah lautan yang sangat penting dan vital bagi eksistensi negaranya. Hal tersebut dikarenakan Lautan India menjadi wilayah perairan yang menghubungkan negara dari berbagai wilayah benua. Samudra Hindia juga menjadi pusat transportasi laut sejak zaman lampau hingga saat ini. Tanpa adanya teknologi secanggih sekarang, Samudra Hindia tetap menjadi komponen penting dalam pertukaran barang dan jasa.

Selain itu, di lautan tidak ada batas fisik atau border yang membatasi wilayah secara jelas dan nyata. Hamparan air yang menutupi sekitar 2/3 wilayah bumi ini menyimpan banyak misteri yang masih terus digali oleh negara-negara yang mengembangkan kapabilitas maritimnya (Hunter, 2014). Perairan yang merupakan domain terbesar di bumi ini mampu mempengaruhi kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Karena itu, kemudian wajar jika muncul anggapan siapa yang mampu menguasai lautan, maka ia akan mampu menguasai dunia. Hingga saat ini, negara-negara terus berlomba meningkatkan kapasitas maritimnya, seperti Tiongkok di Asia Timur dan India di Asia Selatan. Upaya kedua negara dalam

mengembangkan kapasitas maritim masing-masing adalah dengan membangun sebuah jalur maritim yang menghubungkan negara-negara atau kawasan-kawasan lintas benua. Seperti diketahui, India membangun rute maritim Mausam. Proyek tersebut berada di bawah naungan Kementerian Kebudayaan India bersama beberapa komponen nasional India lainnya.

Rute maritim Mausam milik India ini terinspirasi dari rute maritim kuno yang pernah ada di kawasan Samudra Hindia. Rute maritim yang mengandalkan arah angin khas yang berhembus di kawasan sebagai komponen utama penentu hubungan lintas negara. Berdasarkan kejayaan maritim masa lampu tersebut, India ingin menghidupkan kembali rute maritim yang pernah ada. Pada era sebelumnya, kejayaan maritim negara kawasan Samudra Hindia dapat dilihat dari terjalinnya hubungan dagang yang erat. Tak hanya hubungan dagang, peradaban yang terjadi ketika rute maritim kuno tersebut masih berfungsi adalah adanya pertukaran kebudayaan dari bangsa satu ke bangsa lain. Pengenalan aliran kepercayaan juga mulai menyebar melalui pemanfaatan jalur laut itu. Bukti-bukti adanya pelayaran dan peradaban kuno di rute maritim Samudra Hindia dapat diidentifikasi melalui beberapa penemuan lepas pantai. Selain itu, adanya kesamaan budaya pesisir negara kawasan juga menjadi bukti otentik adanya peradaban tersebut.

Sepanjang rute maritim tersebut terdapat jalur tak kasat mata yang biasa digunakan untuk berlayar kapal-kapal di era itu. Pelabuhan-pelabuhan di kawasan pesisir yang digunakan untuk menambatkan kapal juga dapat ditandai. Satu kapal membawa barang dagang dan sumber daya lain berlayar dari wilayah ke wilayah. Menyebarkan pengaruh budaya hingga aliran kepercayaan. Dari sana kemudian terbentuk suatu hubungan kompleks dimana kesemuanya dihubungkan oleh satu komponen alam, yakni arah angin. Para pedagang dan pelayar akan berangkat atau menambatkan kapalnya berdasarkan jadwal hembusan angin muson supaya tetap selamat dan bisa membawa barang dagang ke wilayah tujuannya.

Rute maritim kuno yang pernah eksis tersebut dikatakan sudah ada sejak era milenium ketiga sebelum masehi. Para nelayan, pelaut, dan pedagang pada era itu melakukan perjalanan via laut di Samudra Hindia yang kemudian menghubungkan peradaban dari Afrika ke Asia Timur (IGNCA, 2019). Ada bermacam komoditas yang diperdagangkan dalam hubungan pelayaran di era itu. Mulai obat-obatan, rempah, hingga biji-bijian. Berbagai jenis hewan, tanaman, batu, kayu dan tekstil juga menjadi komoditas yang ditukarkan. Tak hanya itu, jenis perhiasan dan logam mulia seperti permata juga diperdagangkan di kawasan pesisir Samudra Hindia. Jalur lintas laut tersebut tak hanya sebagai penghubung perdagangan. Pada

praktiknya, jalur tersebut diketahui juga sebagai jalur lintas budaya yang membawa kebudayaan dan kepercayaan satu ke wilayah lain.

Samudra Hindia adalah wilayah maritim yang dilewati oleh kapal-kapal besar dengan berbagai tujuan. Wilayah perairan ini sekaligus menjadi jalur transportasi penting (lifeline) bagi India. Tak hanya kapal komersil dan kapal perdagangan yang menggunakan akses laut Samudra Hindia. Kapal perang, kapal militer, dan kapal-kapal besar dari negara maritim memiliki akses luas di perairan ini. Adanya lalu lalang kapal militer juga menjadikan Samudra Hindia sebagai pusat pertahanan regional. Menjadi penting untuk mengamankan wilayahnya bagi negara-negara yang punya akses langsung ke samudra. Kawasan Samudra Hindia tak bisa dihindarkan dari proliferasi senjata-senjata militer yang dikembangkan oleh negara maritim besar. Kapal-kapal militer yang membawa senjata militer tersebut dapat lalu lalang dengan bebas tanpa diketahui oleh pihak lain. Hal itulah yang kemudian menjadikan samudra sebagai tantangan sekaligus ancaman yang tak diketahui.

Penting bagi India untuk merangkul negara-negara dengan *chokepoints* seperti Singapura, Malaysia, dan Indonesia, dengan Selat Malaka, Afrika Selatan dan Mozambik dengan Cape of Good Hope dan Mozambik Channel, Iran dengan Selat Hormuz, dan Djibouti dan Eritrea dengan Selat Bab el Mandeb. Tidak hanya itu, negara-negara kawasan 'near west' negara tetangga dan negara sekitar Laut Arab seperti seperti Pakistan, Iran, Israel dan beberapa negara Afrika juga perlu diperhatikan. Dalam proyek maritim Mausam yang diluncurkan oleh India sendiri akan ada 39 negara yang terlibat. Dari data tersebut, India telah memasukkan semua negara ke dalam proyek maritimnya. Dengan bergabungnya 39 negara itu, tentu akan mendatangkan keuntungan bagi India. Selain terhindarkan dari potensi ancaman dari negara-negara itu, India juga bisa mengamankan jalur dagangnya di kawasan Samudra Hindia.

Konflik antara Pakistan-India sudah mulai mereda, meskipun belum sepenuhnya berakhir. Meredanya konflik Pakistan-India itu semakin membuka peluang India untuk menjadi hegemon di kawasan Samudra Hindia makin besar. Kiprah India di Laut Arab juga berhasil mendekatkan hubungan India dengan Iran. India berhasil mendapat predikat baik di mata Iran. Bagi Iran, India merupakan partner yang kuat untuk menghadapi Teheran yang berusaha mengisolasi Iran dari dunia internasional. Hal itu bukan tak mungkin melihat eksistensi India saat ini. Ditambah lagi kebangkitan India yang mulai terlihat di abad-21 ini. Hubungan India dan Iran ini semakin membaik melihat dukungan Iran pada India. Hal ini juga akan

memuluskan proyek Musim yang diluncurkan oleh India supaya bisa diterima oleh negara-negara yang sudah dibidik.

Bergeser ke Barat Samudra Hindia, ada negara-negara Teluk atau *Gulf State* yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hubungan sejarah India dan negara kawasan Teluk sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu dengan adanya perdagangan antar peradaban kuno di Lembah Indus dan Dilmun atau yang terkait dengan Bahrain saat ini (Roy-Chaudhury, 2018). Menurut Roy, Hubungan maritim dan budaya yang bersejarah antara India dan negara kawasan Teluk telah berkembang menjadi hubungan yang kuat. Hubungan tersebut di antaranya kerja sama energi, ekspatriat dan ekonomi. India dan negara teluk juga sudah menandatangani perjanjian ekspor dan impor persenjataan, latihan militer bersama dan koordinasi terkait beberapa permasalahan khusus yang kemudian membawa India untuk tanda tangan *Agreement for Economic Cooperation* dengan *Gulf Cooperation Council* (GCC) dalam bidang perdagangan bebas. Hubungan antara India dan Negara Teluk dipastikan akan aman, termasuk dalam inisiatif Musim miliknya akan disetujui.

Berbeda dengan hubungan India bersama negara-negara Teluk, hubungannya dengan negara kawasan pantai Afrika Timur masih terbatas. Meski begitu, India terus berusaha mendekatkan diri dengan negara-negara kawasan pantai Afrika Timur dengan mengadakan beberapa perjanjian kerja sama. Saat ini, India masih berupaya mengembangkan hubungannya dengan negara pantai Afrika Timur yang masih terbatas. Beberapa negara pantai Afrika Timur yang memiliki peran penting di antaranya Afrika Selatan, Tanzania, Mozambique dan negara kepulauan Mauritius dan Seychelles (Hunter, 2014). Satu-satunya negara yang sudah memiliki hubungan bilateral keamanan bersama India adalah Afrika Selatan. Keduanya pernah melakukan latihan bersama pada tahun 2004. Untuk pertama kalinya, Angkatan Udara India melakukan latihan bersama terkait pertahanan udara dengan Angkatan Udara Afrika Selatan yang juga melibatkan Amerika Serikat, Jerman dan Inggris.

Hubungan India dengan negara tetangga juga semakin erat seperti kedekatan dengan Sri Lanka. India telah menjalin kerja sama dengan Sri Lanka yang mencakup berbagai bidang, seperti pertahanan yang di dalamnya ada proses pendidikan dan pelatihan personel militer Sri Lanka di India. Mereka juga saling memasok data intelijen serta peralatan pertahanan seperti kapal perang (Bopearachchi, t.t). Bergeser ke negara Bangladesh, India juga semakin intens melakukan penetrasi. Selain itu, India memiliki kebijakan *look east* yang memfokuskan proyeksi pada kerja sama dengan negara kawasan Asia Tenggara, khususnya ASEAN (Muni,

2011). Kebijakan *look east* atau melihat ke Timur ini juga termasuk merangkul negara-negara kawasan Asia Tenggara, khususnya negara ASEAN. India tercatat menjadi anggota ASEAN Regional Forum (ARF) sejak tahun 1996 (Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 2019). Hal ini menjadikan India sebagai partner berdialog bagi negara kawasan Asia Tenggara. Kemudian India bersama 10 negara ASEAN menandatangani kerja sama soal perdamaian, ekonomi, hingga keamanan. Bahkan, kedua pihak juga menyetujui kerja sama pemberantasan terorisme internasional dan pencegahan penyebaran senjata pemusnah massal.

Tindakan India yang mulai merekatkan diri pada negara-negara *chokepoints* tersebut akan mempermudah langkahnya untuk merealisasikan inisiatif Mausam. Tidak cukup hanya mengamankan *chokepoints*, namun India ingin memasukkan negara dengan *chokepoints* tersebut ke dalam satu jaringan yang berada di bawah tanggung jawabnya. Apabila hubungannya dengan para negara kawasan Samudra Hindia sudah baik, ditambah inisiatif maritim Mausam miliknya bisa terealisasi, tak ada yang bisa menghalangi India untuk menjadi hegemoni di kawasan Samudra India. Karena, meski saat ini hubungannya dengan negara *chokepoints* sudah baik, tak menutup kemungkinan terjadinya konflik yang akan merugikan India ke depan. Namun, jika jalur maritim melalui Mausam sudah dibangun, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin kecil karena India sebagai yang memegang komando tentu memiliki sederet peraturan dalam proyek tersebut, dimana setiap negara yang terlibat harus setuju.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini disusun untuk mengetahui alasan India ingin menghidupkan kembali rute maritim kuno melalui peluncuran proyek Mausam di Samudra Hindia pada abad-21 ini. Samudra Hindia yang menjadi lokasi penentu dibentuknya Musam sendiri merupakan wilayah maritim yang dilewati oleh kapal-kapal besar dengan berbagai tujuan. Wilayah perairan ini sekaligus menjadi jalur transportasi penting (*lifeline*) bagi India. Tak hanya kapal komersil dan kapal perdagangan yang menggunakan akses laut Samudra Hindia, namun kapal besar dan kapal militer juga mengakses perairan tersebut. Penelitian ini berawal dari inisiatif India untuk meluncurkan proyek maritim di kawasan Samudra Hindia. Proyek tersebut akan melibatkan 39 negara kawasan. Peluncuran proyek Mausam tersebut mendapat dukungan dari UNESCO.

Untuk memahami alasan diluncurkannya Mausam, digunakan kerangka pemikiran kebudayaan yang kemudian mempengaruhi pengambilan kebijakan negara dalam hal ini

India untuk meluncurkan proyek Mausam yang berupa rute campuran (rute maritim dan budaya) transnasional. Pendekatan kebudayaan ini terbukti mampu menjelaskan fenomena diluncurkannya Mausam tersebut. India ingin menghidupkan kembali rute maritim kuno yang pernah ada di era milenium ketiga SM dengan menggali sejarah kebudayaan kawasan Samudra Hindia. Meluncurkan proyek Mausam ini meningkatkan *prestise* India di kawasan, sehingga eksistensinya terjaga. Memanfaatkan potensi tersebut, India mantap meluncurkan proyek Mausam yang mampu mengamankan eksistensinya (karena menjadikannya pemimpin proyek kawasan). Hal tersebut sekaligus mengurangi adanya potensi kekuatan asing yang menguat di Samudra Hindia.

Untuk mengimplementasikan proyek Mausam, India melakukan diplomasi budaya dengan menggelar konferensi-konferensi kebudayaan dalam lingkup internasional. Simposium, seminar, dan pameran arkeologi yang mendukung pemahaman terkait Mausam juga dilaksanakan oleh India. Diplomasi budaya ini merupakan pendekatan yang bersifat *soft-power* pada negara kawasan terkait untuk mewujudkan tujuan mikro diluncurkannya Mausam, yakni memahami negara-negara tersebut pada satu budaya kawasan Samudra Hindia yang menjadikan mereka saling ketrkaitan. Tak hanya itu, India sudah sejak lama juga berusaha merangkul negara-negara litoral yang memiliki akses langsung ke Samudra Hindia. India mulai merangkul negara-negara litoral kawasan seperti hubungan India-Pakistan memang belum sepenuhnya baik, namun ketegangan di antara keduanya sudah semakin mereda. India semakin gencar mendekati diri pada Iran yang mendapat sambutan baik. Di bagian barat Samudra Hindia, India merangkul negara-negara teluk dengan mengadakan beberapa kerja sama.

## **Referensi**

Bopearachchi, Osmund. t.t. Maritime Trade and Cultural Exchange in the Indian Ocean: India and Sri Lanka. CNRS: Paris.

Hunter, James W. 2014. Indian Ocean: Maritime Archeology. Maritime Archeology Program, Flinders University Adelaide: Australia

Indira Gandhi National Centre for the Arts. 2019. Project Mausam. Ministry of Culture, Governement of India. Tersedian online dalam <http://ignca.gov.in/project-mausam-3/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

Ministry of Culture Government of India, 2018, Project Mausam, Tersedia online dalam : <http://www.indiaculture.nic.in/project-mausam#>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2019).

Ministry of Foreign Affairs od the People 's Republic of China. 2017. Full text of President Xi's speech at opening of Belt and Road forum. Tersedia online dalam:

[https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjdt\\_665385/zyjh\\_665391/t1465819.shtml](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/t1465819.shtml).  
Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia. 2019. ASEAN Regional Forum. Background. Tersedia online dalam:

[https://kemlu.go.id/portal/en/read/126/halaman\\_list\\_lainnya/asean-regional-forum-arf](https://kemlu.go.id/portal/en/read/126/halaman_list_lainnya/asean-regional-forum-arf).  
Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

Muni, S.D. 2011. India's 'Look East' Policy: The Strategic Dimension. ISAS Working Paper: Singapore.

Pillamari, Akhilesh. 2014. Project Mausam: India's Answer to China's 'Maritime Silk Road'. Tersedia Online dalam : <https://thediplomat.com/2014/09/project-mausam-indias-answer-to-chinas-maritime-silk-road/>. Diakses pada tanggal 6 April 2018

Roy-Chaudhury, Rahul. 2018. India and the Gulf region: building strategic partnerships. Tersedia online dalam: <https://www.iiss.org/blogs/analysis/2018/08/india-gulf-strategic-partnerships>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

Seethi, KM, 2018. A 2014 Project to Revive India's Historical 'Spice Route' Remains a Non-starter. Tersedia online dalam: <https://www.epw.in/engage/article/india-should-consider-project-mausam-more-seriously-order-counter-chinas-belt-and>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.

Sharma, Ritu. 2017. Project Mausam hits a Chinese wall. Tersedia online dalam: <http://www.newindianexpress.com/thesundaystandard/2017/jan/08/project-mausam-hits-a-chinese-wall-1557291.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.

Tanham, George. 1992. "Indian Strategic Thought: An Interpretive Essay", RAND Report, No. R-4207-USDP.

Thaliyakkattil, Srikanth. 2019. "China's Achilles' Heel". The Belt and Road Initiative and It's Indian Discontents. Nature Singapore Ltd.